

**PENDEKATAN GEREJA PROTESTAN MALUKU JEMAAT MARBALI TERHADAP
KAUM MUDA: SEBUAH EVALUASI BERDASARKAN KONSEP KEPEMIMPINAN
GEREJA INTERGENERASIONAL**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR MAGISTER
FILSAFAT KEILAHIAN PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA YOGYAKARTA**



DISUSUN OLEH:

SIPRA MARIANA GUTANDJALA

NIM: 50180047

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2021

**PENDEKATAN GEREJA PROTESTAN MALUKU JEMAAT MARBALI TERHADAP
KAUM MUDA: SEBUAH EVALUASI BERDASARKAN KONSEP KEPEMIMPINAN
GEREJA INTERGENERASIONAL**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR MAGISTER
FILSAFAT KEILAHIAN PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA YOGYAKARTA**



DISUSUN OLEH:

SIPRA MARIANA GUTANDJALA

NIM: 50180047

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sipra Mariana Gutandjala
NIM : 50180047
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PENDEKATAN GEREJA PROTESTAN MALUKU JEMAAT MARBALI
TERHADAP KAUM MUDA: SEBUAH EVALUASI BERDASARKAN
KONSEP KEPEMIMPINAN GEREJA INTERGENERASIONAL”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 24 Januari 2022

Yang menyatakan



(Sipra Mariana Gutandjala)
NIM. 50180047

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**PENDEKATAN GEREJA PROTESTAN MALUKU JEMAAT MARBALI TERHADAP
KAUM MUDA: SEBUAH EVALUASI BERDASARKAN KONSEP KEPEMIMPINAN
GEREJA INTERGENERASIONAL**

Telah diajukan dan dipertahankan
oleh :


SIPRA MARIANA GUTANDJALA


50180047

Dalam Ujian Tesis Program Study Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 20 bulan Desember 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani,
Ph.D


Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Dewan Penguji :

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

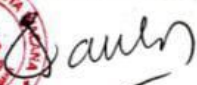
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani,
Ph.D

3. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

UTA WACANA

Disahkan oleh :




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya, Sipra Mariana Gutandjala menyatakan bahwa tesis dengan judul “Pendekatan GPM Jemaat Marbali Terhadap Kaum Muda: Sebuah Evaluasi Berdasarkan Konsep Kepemimpinan Gereja Intergenerasional” adalah benar hasil karya saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tertentu. Apabila terdapat penggunaan atau data tertulis dari orang lain, hal tersebut saya lengkapi dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, jurnal, dokumen, makalah, situs internet secara jelas.

Dobo, 15 November 2021



Sipra Mariana Gutandjala



KATA PENGANTAR

Sembari saya menulis tulisan ini, pikiran saya dipenuhi dengan sejumlah tanya akan sebuah fenomena generasional yang menurut saya sangat lazim dijumpai di GPM bahkan sejak dulu hingga kini masih nampak dan cukup menggelisahkan saya yakni fenomena keterasingan atau katakanlah ketiadaan generasi lanjut usia (lansia) dalam kelompok kategorial sebagai bagian utuh dari gereja menjadi partner pelayanan gereja yang keberadaannya diperhitungkan oleh gereja, serta pertanyaan akan mengapa animo generasi muda dalam peribadahan terbilang masih minim dan dimanakah ruang bagi generasi muda untuk terlibat, bersuara dan mengembangkan bakat, serta keterampilan dan kreatifitas diri mereka di dalam gereja. Tak hanya itu saja, pertanyaan lain yang cukup problematis bagi saya adalah dimanakah anak-anak pada saat kebaktian Mingguan berlangsung? Mengapa ibadah mereka terpisahkan dari ibadah umat yang terjadi pada setiap hari Minggu? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian mendorong saya untuk menelusuri ada apa di balik fenomena disparitas generasi-generasi ini dari gereja? Sekaligus mendasari seluruh gerak penelitian yang tertuang dalam tulisan ini tentang bagaimana isu intergenerasional dipahami sebagai sebuah paradigma bergereja dan bagaimana paradigma intergenerasional diserap ke dalam elemen kepemimpinan gereja dalam konteks GPM Marbali. Dengan kesadaran mendasar bahwa gereja sudah semestinya menjadi rumah bagi semua generasi tanpa terkecuali, serta menjadi sebuah komunitas iman yang memungkinkan semua generasi untuk saling belajar, bertumbuh secara spiritual pun karakter yang tercermin pada karakter Kristus sebagai kepala dan pemimpin semua generasi di dalam gereja.

Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis menyadari bahwa semua proses penelitian, penulisan bahkan sampai rampungnya tesis ini tidak mungkin terjadi tanpa campur tangan Tuhan Yesus, Sang sumber pengetahuan sejati. Sebab karna hikmat ilahinya, kebaikan dan tuntunannya maka seluruh rangkaian penelitian pun penulisan tesis ini boleh terselesaikan dengan baik. Kekaguman serta rasa terimakasih yang mendalam penulis haturkan kepada kedua dosen pembimbing (Profesor pendeta Tabita Kartika Christiani dan Profesor pendeta Yahya Wijaya) yang dengan kesabaran dan kekritisan telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini sekaligus memberikan penulis kebebasan untuk berpikir, berimajinasi dan berbicara, menyampaikan setiap ide-ide abstrak di dalam pikiran penulis untuk kemudian diolah menjadi

sebuah karya tulis ilmiah. Penulis merasa sangat terberkati oleh bimbingan ibu dan bapak dosen pembimbing. Di atas kesemuanya itu, dengan kerendahan hati, penulis hendak menghaturkan rasa terimakasih yang mendalam kepada kedua orang tua terhebat, mama Eci dan Bapa Memet yang tak pernah henti mendoakan dan mensupport penulis baik secara moril, materil pun semua pengorbanan mama Eci dan Bapa Memet yang teramat sangat besar hingga tak mampu penulis gambarkan dalam rangkaian kata-kata yang terbatas. Tanpa peran dan intervensi kedua orang tua atas kehidupan dan perjuangan penulis, maka penulis tidak mungkin sampai pada titik ini. Keempat saudara terkasih, Stela, Tuti, Lani dan Givano yang penulis kasihi dan cintai, tentu terimakasih mendalam penulis persembahkan kepada mereka. Kehadiran mereka sungguh bak oase di padang gurun. Menyegarkan tetapi juga menguatkan penulis tatkala penulis mulai mengalami kekeringan ide-ide di tengah proses penulisan ini terjadi. Rekan-rekan pemuda yang berkecimpun dalam organisasi AM GPM Ranting Imanuel Marbali yang dengan ramah dan sabar telah menolong penulis dalam proses pengumpulan data, memperkaya penulis dengan wawasan-wawasan baru tetapi juga dengan pengalaman-pengalaman yang sangat luar biasa, teriring salam, doa dan terimakasih. Majelis Jemaat GPM Marbali, tak lupa penulis berterimakasih atas kebaikan mereka telah menolong penulis dalam proses pengumpulan data. *Last but not least*, rekan-rekan seperjuangan penulis pada program studi Magister Teologi angkatan 2018 yang sudah seperti saudara di tanah rantau bagi penulis, mereka yang turut hadir mengisi hari-hari penulis dengan canda, tawa, haru, tangis bahkan menjadi partner diskusi yang sangat menantang tetapi juga menyenangkan (Chaterina, Kak Victor, Kak Yusti, Babas, Kardo, Agnes, kak Ivone, kak Pinky), sungguh penulis sangat berterimakasih menghabiskan hari-hari yang penuh makna bersama mereka di kota Yogyakarta tercinta.

Akhirnya, tulisan ini tidak bermaksud menyalahkan apalagi menggantikan kebiasaan, manajemen, dogma, pemaknaan dan praktek bergereja yang selama ini terjadi di GPM umumnya dan di GPM Marbali khususnya sebaliknya, tulisan ini hendak menawarkan kemungkinan lain gaya bergereja terutama gaya kepemimpinan dalam gereja yang menyadari keberagaman generasi di dalam gereja, memberi peluang dan ruang bagi semua generasi di dalam gereja untuk bebas bersuara, kreatif berkarya dan terlibat aktif dalam memainkan peran kepemimpinan dan tanggung jawab pelayanan gereja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERTANYAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.1. Sekilas Sejarah Angkatan Muda (AM) GPM Ranting Imanuel Marbali.....	1
1.2. Potret Singkat Mengenai Dinamika Kepemimpinan Gereja Jemaat GPM Marbali.....	5
1.3. Memahami Corak dan Karakteristik Generasi Masa Kini.....	6
1.4. Kepemimpinan Intergenerasional (<i>Intergenerational Leadership</i>) Menurut Peter Menconi.....	7
1.5. Gagasan Gereja Yang Cair (<i>Liquid Church</i>) Menurut Pete Ward.....	9
1.6. Hubungan Teori Kepemimpinan Intergenerasional Menurut Peter Menconi Dengan Gagasan Gereja Yang Cair (<i>Liquid Church</i>) Menurut Pete Ward.....	10
1.7. Dialog Komplementer Antara Teori Kepemimpinan Intergenerasional, Gagasan Gereja Yang Cair (<i>Liquid Church</i>) Dengan Konteks GPM Marbali dalam Hubungannya Dengan AM GPM.....	12
2. Permasalahan.....	14
3. Judul.....	14
4. Tujuan Penelitian.....	14

5. Pembatasan Permasalahan.....	15
6. Metode Penelitian.....	15
7. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II DESKRIPSI DAN ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN YANG DIHIDUPI OLEH GPM JEMAAT MARBALI DALAM KAITANNYA DENGAN KEBERADAAN AM GPM RANTING IMANUEL MARBALI

2.1 Memahami Corak dan Karakteristik Generasi Masa Kini.....	18
2.2 Mengenali Corak dan Karakteristik Generasi Z.....	24
2.3 Gereja yang Intergenerasional Menurut Peter Menconi.....	27
2.4 Hakikat Kepemimpinan Intergenerasional Menurut Peter Menconi.....	30
2.5 Rancangan Penelitian.....	42
2.5.1. Tujuan Penelitian.....	42
2.5.2. Lokasi Penelitian.....	43
2.5.3. Sasaran Penelitian.....	43
2.5.4. Pertanyaan Penelitian.....	43
2.5.5. Pertanyaan Wawancara.....	43
2.6. Hasil Penelitian.....	44
2.6.1. Bagaimana model kepemimpinan intergenerasional sebagai sebuah model kepemimpinan yang imperative menurut gagasan Peter Menconi dihidupi dan dikembangkan di jemaat multigenerasional yakni jemaat GPM Marbali selama ini?.....	44
2.6.2. Sejauh mana GPM Marbali melakukan <i>power sharing</i> dengan generasi lain dalam hal ini generasi Z AM GPM Marbali dalam wilayah kepemimpinan gereja?.....	47
2.6.3. Bagaimana relasi intergenerasional yang terjalin antara gereja dengan generasi Z (AM GPM) berdampak pada pembangunan spiritualitas bersama semua generasi di tengah-tengah gereja?.....	49

2.6.4. Apakah Kepemimpinan GPM Marbali Tergolong Kepemimpinan Intergenerasional Atau Kepemimpinan Monogenerasional?.....	51
2.7. Kesimpulan.....	53

BAB III UPAYA MENDIALOGKAN GAGASAN KEPEMIMPINAN INTERGENERASIONAL (INTERGENERATIONAL LEADERSHIP) DENGAN GAGASAN GEREJA YANG CAIR (LIQUID CHURCH)

3.1. Memahami Gagasan Gereja Yang Cair (<i>Liquid Church</i>) Menurut Pandangan Pete Ward.....	54
3.2. Memahami Gagasan Kepemimpinan Intergenerasional (<i>Intergenerational Leadership</i>) Menurut Peter Menconi.....	59
3.3. Dialog Komplementer Antara Gagasan Kepemimpinan Intergenerasional (<i>Intergenerational Leadership</i>) Dengan Gagasan Gereja yang Cair (<i>Liquid Church</i>).....	62
3.4. Kesimpulan.....	78

BAB IV DIALOG KOMPLEMENTER ANTARA GAGASAN KEPEMIMPINAN INTERGENERASIONAL, GAGASAN GEREJA YANG CAIR DAN REALITAS BERGEREJA DALAM KONTEKS GPM JEMAAT MARBALI

4.1. Gereja Sebagai Komunitas Iman Dalam Konteks Masa Kini.....	80
4.2. Kepemimpinan GPM Marbali dan Kepemimpinan Intergenerasional dan Cair Dalam Kerangka Sebuah Dialog.....	86
4.3. Generasi Z dan GPM Marbali Dalam Bingkai Kepemimpinan Gereja yang Intergenerasional dan Cair.....	95
4.4. Antara Tantangan dan Harapan.....	109
4.5. Kesimpulan.....	114

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	116
----------------------	-----

5.2. Saran..... 118

DAFTAR PUSTAKA.....122

LAMPIRAN.....124



DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

AM GPM	: Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku
GPM	: Gereja Protestan Maluku
De Dageraad (Fajar)	: Sebutan bagi wadah pemuda Gereja Protestan Maluku pada awal berdirinya organisasi pemuda di Ambon
BPH	: Badan Pengurus Harian
DPT	: Daftar Pemilih Tetap
MPH Sinode	: Majelis Pekerja Harian Sinode
MJ	: Majelis Jemaat
AD-ART	: Anggaran Dasar-Anggaran Rumah Tangga
BPL	: Badan Pekerja Lengkap
MPL	: Majelis Pekerja Lengkap
RAKER	: Rapat Kerja Ranting
MPPC	: Musyawarah Paripurna Pimpinan Cabang
Konfercab	: Konferensi Cabang
MPPD	: Musyawarah Paripurna Pimpinan Daerah
Konferda	: Konferensi Daerah
MPP	: Musyawarah Pimpinan Paripurna

ABSTRAK

Perubahan sosio-kultural masyarakat masa kini amatlah mempengaruhi tumbuh kembang gereja dengan segala aspek di dalamnya. Salah satunya aspek kepemimpinan gereja. Seiring berkembang dan lajunya ritme perubahan zaman, krisis-krisis yang dialami oleh masyarakat bahkan gereja pun semakin kompleks adanya. Realitas ini menjadi peluang tetapi juga tantangan bagi gereja dalam mengembangkan misi kepemimpinannya di tengah-tengah dunia dan masyarakat. Salah satu tantangan perubahan zaman yang tak luput dari sejarah perjalanan gereja sedari dulu bahkan hingga kini dalam konteks masa kini adalah persoalan relasi intergenerasional di dalam gereja terutama dalam ruang-ruang kepemimpinan gereja. Keberagaman generasi baik di tengah-tengah masyarakat maupun di dalam gereja yang menyebabkan munculnya ketegangan-ketegangan relasional memanglah tak dapat dihindari. Karenanya dinamika intergenerasional menjadi sebuah subjek diskusi yang penting dan urgent untuk didalami sebab gereja masa kini bahkan gereja di masa depan akan terus hidup dan dibingkai oleh realitas kepelbagaian generasi sehingga mindset intergenerasional sudah sepatutnya menjadi paradigma gereja dalam menata elemen pelayanan, kesaksian, terutama menata elemen kepemimpinan gereja di tengah-tengah dunia dan masyarakat masa kini. Tulisan ini bermaksud mendalami sejauh mana isu intergenerasional dipahami dan diserap ke dalam gaya kepemimpinan gereja (dalam hal ini GPM Marbali) yang kemudian berpengaruh kepada pola relasi pun pola komunikasi antara gereja dengan generasi lain di dalam gereja serta bagaimana membangun sebuah corak eklesiologi masa kini yang berwatak intergenerasional dan cair.

Kata Kunci : sosio-kultural, misi gereja, relasi intergenerasional, kepemimpinan gereja.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

1.1 Sekilas Sejarah Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AM GPM) Ranting Imanuel Marbali

Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku atau yang disingkat AM GPM merupakan sebuah wadah atau ruang berkumpulnya kaum muda Gereja Protestan Maluku. Wadah ini berada di bawah payung besar sinode Gereja Protestan Maluku. Angkatan Muda GPM berdiri pada tahun 1925 yang dipelopori oleh *Ds. E.A.A. de Vrede*, di kota Ambon dengan nama “De Dageraad (Fajar). Sebelumnya Angkatan Muda ini didirikan hanya bagi pemuda-pemudi Kristen yang bisa berbahasa Belanda. Namun seiring berjalannya waktu, muncul keinginan untuk melibatkan seluruh pemuda-pemudi yang ada di seluruh daerah Maluku dalam sebuah organisasi pemuda yang mandiri yang diberi nama Perkumpulan Pemuda Masehi. Dimulai dari pulau-pulau kecil yang ada di Maluku seperti pulau Kisar, Pulau Tapa, dan pulau-pulau lainnya di Kepulauan Babar Maluku, para guru-guru mulai mengumpulkan pemuda-pemudi Kristen untuk turut mengambil bagian dalam kelompok ini. Alhasil pada tahun 1949, harapan untuk bersekutu sebagai pemuda pemudi dalam sebuah ruang yang independen kemudian disahkan dalam sidang sinode dan mengalami perubahan nama dari Perkumpulan Pemuda Masehi menjadi Persatuan Pemuda Kristen Maluku. Setelah itu pada tahun 1965, sebutan Persekutuan Pemuda-pemudi Kristen Maluku diganti dengan nama Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku yang telah berdirinya hingga sekarang ini. Nama Angkatan Muda GPM menunjuk kepada hakikat dinamis generasi ini dan sekaligus menentukan warnanya sebagai kelompok pemuda Gereja Protestan Maluku. Orientasi awal didirikannya wadah ini muncul dari keinginan untuk memikul tanggung jawab dalam segala bidang panggilan Kristen yang bersumber pada kepentingan pemberitaan Injil, kesaksian dan pelayanan gereja. Generasi muda tidak mau hanya dijadikan sebagai objek pelayanan gereja semata, akan tetapi mereka ingin terlibat bersama-sama dalam mengatasi berbagai masalah-masalah gerejawi. Gagasan inilah yang mendasari awal mula terbentuknya Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku.

Dalam persebarannya, Angkatan Muda GPM mengembangkan basis pelayanan seiring dengan kehadiran gereja di setiap jemaat yang ada di seluruh teritori/wilayah pelayanan GPM termasuk Kabupaten Kepulauan Aru. Di wilayah Kabupaten Kepulauan Aru, Angkatan Muda terbagi dalam beberapa jemaat salah satu jemaat dimana kelompok pemuda ini tumbuh dan berkembang yaitu di Jemaat GPM Marbali. AM hadir di Marbali sejak tahun 1995. Kehadiran kelompok ini dipelopori oleh pendeta jemaat pada saat itu. Adapun syarat keanggotaan bagi calon anggota baru yang hendak bergabung dan menjadi bagian dari wadah AM GPM Ranting Imanuel Marbali yakni: calon anggota mesti telah berusia 17 tahun sampai 48 tahun, telah diteguhkan sebagai anggota sisi gereja dan berdomisili di wilayah atau sebuah jemaat (jemaat GPM Marbali). Mayoritas anggota AM GPM Ranting Imanuel Marbali berusia 17-28 tahun. Mereka (AM) menyebut diri mereka sebagai sebuah organisasi independen yang terintegrasi dengan Gereja Protestan Maluku. Penyebutan diri sebagai organisasi di bawah payung GPM ini dipertegas dengan pengakuan akan eksistensi mereka sebagai anak kandung dari GPM yang dalam progresnya masih tetap dalam kerangka harmonisasi dan sinergitas dengan GPM.¹ Meskipun dalam realita sejarahnya, sejak tahun 1995 organisasi ini telah bergerak sendiri dan tidak berkait kelindan dengan segala urusan-urusan gereja. Alasan di balik keterpisahan ini dikarenakan pihak sinode GPM sejak semula telah mendirikan mereka sebagai sebuah organisasi independen yang berkiprah di luar gereja,² yang kemudian membuat mereka merasa bahwa segala program-program kerja yang berkaitan dengan kerumahtanggaan AM tidak perlu mendapat persetujuan dari pihak gereja. Meski demikian, secara fungsional, relasi gereja dengan AM GPM menyatu dari tingkat sinode sampai ke tingkat jemaat sehingga seluruh fungsi pembinaan umat GPM dijalankan melalui wadah AM GPM.³

Terkait dengan penataan diri AM sebagai sebuah organisasi, maka setiap program kerja disusun oleh Badan Pengurus Harian (BPH) ranting, kemudian dirapatkan dan diputuskan dalam forum rapat ranting yang melibatkan seluruh anggota AM. Beberapa program kerja pengurus pada periode sebelumnya (tahun 2018) yang telah berhasil direalisasikan meliputi:

1. Kegiatan peribadatan setiap hari Kamis

¹Wawancara singkat dengan RW, Pembina AM GPM Ranting Imanuel Marbali, tanggal 8 September 2019, Pkl 15.00 WIB .

²Wawancara singkat dengan WW, Ketua AM GPM Ranting Imanuel Marbali, tanggal 10 September 2019, Pkl 20.00 WIB.

³Lihat lampiran 1, informan 5 (AM): ETM, 188-189.

2. Melakukan kunjungan sekaligus pelayanan ke Rumah Sakit Umum untuk mengunjungi jemaat yang sakit
3. Melaksanakan ibadah natal AM untuk pertama kalinya

Kemudian di awal tahun 2019, tepat pada bulan Agustus, BPH AM melaksanakan rapat ranting dan rapat kerja bersama dengan pengurus AM periode 2013-2019 sekaligus melakukan demisioner terhadap kepengurusan lama yang telah berproses selama enam tahun. Sementara rencana program-program kerja yang telah dirancang oleh BPH AM untuk nantinya direalisasikan di tahun 2019 ini mencakup:

1. Bidang I: Pembuatan dan pembagian data base, pelaksanaan rapat membahas program yang akan dilaksanakan untuk 3 bulan ke depan, sosialisasi job/Peraturan Organisasi, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
2. Bidang II: Pelayanan orang sakit, pembersihan lingkungan sekitar sekretariat AM GPM
3. Bidang III: Melaksanakan kegiatan peribadahan ranting setiap Minggu, pada hari Kamis.
4. Bidang IV: (belum ada program yang dibicarakan dan direalisasikan)
5. Bidang V: Penggalangan dana berupa penjualan Bubur Kacang Hijau dan Penjualan Es Pisang Hijau.⁴

Sebelum keaktifan kembali dalam pelayanannya sebagaimana sekarang, sejak tahun 2016 hingga tahun 2017, wadah ini sempat redup dari dunia pelayanan dan mengalami transisi eksistensi selama kurang lebih 2 tahun. Namun kemudian di awal tahun 2018, atas inisiatif dari beberapa anak muda, wadah AM kemudian diaktifkan kembali. Alasan di balik keaktifan kembali wadah ini ialah sebab anak muda di jemaat GPM Marbali merasa bahwa diri mereka adalah pelopor gereja, pasukan yang mesti berdiri paling depan, sehingga sangat disayangkan bila para pelopor ini dibiarkan “mati suri”. Selain itu mereka pun menyadari bahwa tidak sedikit anak muda di Marbali yang makin hari ikut terkontaminasi dengan pengaruh pola pergaulan yang “tidak sehat” dan dirasa telah jauh dari ajaran Kristus, itu sebabnya sebagaimana pendapat ketua AM GPM Ranting Imanuel Marbali bahwa:

⁴Wawancara singkat dengan WW, Ketua AM GPM Ranting Imanuel Marbali, tanggal 10 September 2019, Pkl 20.00 WIB.

“mereka (anak-anak muda) ini perlu diingatkan kembali akan siapa diri mereka melalui wadah Angkatan Muda bahwa mereka adalah individu-individu muda yang membentuk diri dalam sebuah tatanan organisasi mandiri yang mengemban panggilan menjadi Garam dan Terang Dunia yang diwujudkan dalam panggilan pelayanan nyata mereka kepada dunia sekitar”.⁵

Hal inilah yang menjadi alasan di balik keaktifan kembali wadah Angkatan Muda tidak hanya untuk eksis semata, melainkan untuk menjadi yang terkecil namun terus bercahaya dan berdampak sesuai ajaran Kristus.⁶ Bagi mereka, wadah AM adalah wadah pendidikan karakter secara berkelanjutan bagi generasi muda GPM masa kini melalui sistem kaderisasi serta sebagai wadah peningkatan kapasitas diri dan pembentukan karakter demi menjadi *agent of change and agent of development* tidak hanya dalam lingkup gereja, melainkan dalam lingkup yang lebih luas yakni bangsa dan negara. Menurut Pembina Ranting, AM GPM laksana metamorfosis ulat, kepompong, hingga menjadi kupu-kupu yang indah dipandang melalui pembinaan, pengasuhan sampai mereka (generasi muda) mengenali jati diri dan identitas mereka sehingga diharapkan mampu memberikan dampak di tengah-tengah masyarakat bahkan dunia secara global.⁷

Dengan demikian, untuk memahami kekhasan atau corak kepemimpinan yang terjadi dalam konteks GPM Marbali serta bagaimana GPM Marbali memandang relasi dengan generasi lain dalam hal ini generasi Z (AM GPM) sebagai *agent of change and agent of development* gereja yang mesti dipikirkan pula dalam mengelola model/gaya kepemimpinan gereja, maka penulis akan menggunakan lensa teori kepemimpinan intergenerasional menurut Peter Menconi dan gagasan gereja yang cair (*liquid church*) menurut Pete Ward dalam upaya menganalisis gaya kepemimpinan seperti apakah yang selama ini terjadi di GPM Marbali dalam kaitannya dengan generasi muda GPM, guna mengkonstruksi sebuah bangunan eklesiologi yang transformatif, relevan dan sadar akan konteks perubahan sosio-kultural masyarakat masa kini.

⁵Wawancara singkat dengan WW, Ketua AM GPM Ranting Imanuel Marbali, tanggal 10 September 2019, Pkl 20.00 WIB.

⁶Wawancara singkat dengan WW, Ketua AM GPM Ranting Imanuel Marbali, tanggal 10 September 2019, Pkl 20.00 WIB.

⁷Wawancara singkat dengan WW, Ketua AM GPM Ranting Imanuel Marbali, tanggal 10 September 2019, Pkl 20.00 WIB.

1.2 Potret Singkat Mengenai Dinamika Kepemimpinan Gereja Jemaat GPM Marbali

Sistem bergereja yang dianut oleh GPM ialah Presbiterial Sinodal. Yang berarti segala hal menyangkut urusan penataan kehidupan jemaat-jemaat lokal termasuk pengambilan keputusan tertinggi berada di tangan para presbiter (Majelis Jemaat). GPM secara konseptual mengatur segala aturan mengenai mekanisme rekrutmen badan presbiterial dalam gereja sehingga terkait dengan kelayakan menjadi seorang presbiter, GPM secara de jure memiliki beberapa kriteria umum yang mengatur kelayakan seseorang menjadi presbiter. Salah satu faktor penting yang dijadikan sebagai standar boleh dan tidaknya seorang menjadi presbiter ialah usia. Adapun usia kelayakan seseorang untuk menjadi presbiter dalam lingkup wilayah GPM yakni berusia minimum 25 tahun dan telah resmi menjadi anggota sidi gereja. Kendatipun secara de facto, dominasi usia-usia tertentu masih cenderung menonjol dalam ruang presbiterial sehingga wakil atau presbiter dengan usia 25 tahun atau di bawah 25 tahun nyaris sulit dijumpai dalam ruang kemajelisian GPM. Di jemaat GPM Marbali, usia termuda presbiter adalah 29 tahun. Secara kuantitas, jumlah presbiter di jemaat ini sebanyak 26 orang. Dari ke-26 presbiter ini, presbiter yang berusia 21- 30 tahun berjumlah 1 orang, presbiter berusia 31-40 tahun berjumlah 6 orang, 41-50 tahun berjumlah 11 orang, usia 51-60 tahun berjumlah 7 orang, sementara presbiter berusia 61-70 tahun berjumlah 1 orang.

Fakta di atas kemudian mempertegas kepada kita bahwa ruang presbiter di GPM pun hingga kini masih cenderung didominasi oleh hanya satu atau dua generasi saja, sehingga tidak semua generasi mendapat ruang yang setara dalam memainkan peran kreatifnya pada wilayah kepemimpinan gereja. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri bagi gereja sebab persoalannya kemudian bagaimana gereja mampu memandang eksistensi semua generasi yang hidup dan bernaung di bawah atap gereja? Apakah kemudian generasi lain hanya dilihat sebagai objek pelayanan semata sehingga ruang kepemimpinan gereja lalu menjadi begitu sempit bahkan tertutup bagi generasi lain atautkah GPM sebetulnya sejak dahulu hingga kini belum sepenuhnya menyadari fenomena keberagaman generasi di tengah-tengah gereja? Persoalannya bagaimana mungkin sebuah relasi dan interaksi antara setiap generasi dapat terjadi di tengah-tengah gereja bila satu generasi saja tidak dapat merepresentasikan corak atau memahami kompleksitas dan kebutuhan semua generasi di dalam gereja?

1.3 Memahami Corak dan Karakteristik Generasi Masa Kini

Teori generasi pertama kali dimunculkan oleh William Strauss dan Neil Howe pada tahun 1991 dengan berlatar belakang konteks Amerika. Teori ini membagi generasi berdasarkan kesamaan waktu kelahiran dan kesamaan peristiwa-peristiwa historis yang melatari setiap generasi. Gagasan intergenerasional didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap generasi memiliki keunikan ciri dan karakter yang dipengaruhi oleh zaman dimana generasi itu lahir dan bertumbuh. Teori generasi yang dikemukakan oleh Strauss dan Howe menggambarkan sebuah siklus generasi berulang dalam sejarah Amerika. Dalam teorinya, Strauss dan Howe membagi generasi menjadi empat siklus generasi yakni: generasi pertama, generasi kedua, generasi ketiga dan generasi keempat dimana masing-masing generasi memiliki corak *archetype* yang khas.⁸ Gagasan Strauss dan Howe kemudian dikembangkan oleh berbagai pemikir termasuk Peter Menconi yang memunculkan kajian kritisnya terhadap enam generasi dengan siklus perkembangan serta corak dan kekhasan yang dimiliki oleh setiap generasi. Berikut penamaan dan karakteristik ke-enam generasi menurut Peter Menconi:

1. **GI Generation:** generasi ini adalah generasi yang lahir antara tahun 1906 dan tahun 1924. Tom Brokaw melabeli generasi ini dengan sebutan *The Gratest Generation*. Generasi GI juga disebut sebagai generasi heroic dan generasi sipil. Selain itu, generasi ini termasuk kelompok usia primer yang mengalami depresi dan melewati fase transisi akibat perang dunia ke-2.
2. **Silent Generation:** generasi ini lahir antara tahun 1925 dan 1943. Generasi ini disebut generasi *the Builder, the Beat, the Beatnik, the Radio* dan *the Peacemaker*.
3. **Boomer Generation:** generasi boomer lahir antara tahun 1944 dan tahun 1962. Generasi ini dilabeli dengan sebutan *the Baby Boom, the Hippie, the Yippie, the TV, the Flower Children*, dan generasi *the Me*.
4. **Generation X:** generasi ini lahir antara tahun 1963 dan 1981. Generasi ini dikenal sebagai *Gen X, the Baby Busters*, generasi tahun ke-13, generasi komputer, dan generasi *.com*.
5. **Millennial Generation:** generasi ini lahir antara tahun 1982 dan 2000. Generasi ini juga disebut generasi Y, generasi *Why?* Generasi milenial juga dikenal sebagai generasi yang selalu *On*, generasi D (generasi digital), generasi *Text*, dan generasi penghubung.

⁸Faisal Muhammad, *Generasi Phi; Memahami Milenial Pengubah Indonesia* (Jakarta: Republika, 2017), 20-21.

6. **Generation Z:** generasi Z adalah generasi baru atau secara populer disebut *unnamed generation*. Tahun kelahiran generasi Z diperkirakan sekitar tahun 1995 sampai tahun 2010. Pengelompokan tahun kelahiran generasi ini didasarkan pada kemunculan era baru yakni era revolusi teknologi.

Fakta yang tak dapat dipungkiri ialah bahwa gereja dewasa ini dibangun, dikembangkan dan dihadiri oleh ke-enam generasi ini bahkan gereja di masa depan, mungkin saja gereja akan dihadiri oleh tujuh generasi atau bahkan lebih sehingga gereja akan menjadi tidak relevan bahkan bisa saja tidak lagi diminati bila gereja tidak memperhatikan realitas generasional sebagai sebuah fenomena baru di dalam gereja. Pertanyaannya, darimana gereja memulai seluruh upaya membangun gereja yang berkarakter generasional/intergenerasional dalam konteks kekinian di tengah kompleksitas setiap generasi dan konteks perubahan sosio kultural masyarakat yang semakin berkembang dan dinamis?

1.4 Kepemimpinan Intergenerasional (*Intergenerational Leadership*) Menurut Peter Menconi

Kepemimpinan intergenerasional adalah sebuah model kepemimpinan gereja yang digagas oleh Peter Menconi yang mendasarkan diri pada kesetaraan antara semua generasi di dalam gereja. Mengacu pada konteks bergereja di Amerika, Menconi mengembangkan gagasannya mengenai gereja yang intergenerasional dan mendapati bahwa umumnya gaya/model bergereja di Amerika, masih belum sepenuhnya menyadari realitas keberagaman generasi di tengah-tengah gereja. Sehingga bangunan kepemimpinan gereja yang intergenerasional amat langka dijumpai pada gereja-gereja di Amerika. Menurutnya, sistem penataan gereja dalam segala segi masih cenderung didominasi oleh satu generasi di tengah-tengah gereja. Karenanya, bila cara bergereja yang demikian tidak segera disadari dan diperbaharui oleh gereja maka lambat laun gereja akan mengalami stagnasi bahkan “kematian” gereja itu sendiri.

Menanggapi ketidakseimbangan peran setiap generasi dalam wilayah kepemimpinan juga pelayanan gereja, maka Menconi menekankan beberapa aspek penting yang sekiranya dapat

dipahami serta dikembangkan oleh gereja dalam upaya membangun sebuah bangunan kepemimpinan intergenerasional dalam gereja yakni:⁹

1. Semua generasi di dalam gereja perlu apresiasi.
2. Pemimpin senior tidak seharusnya menekan yang lebih muda di dalam gereja dengan standar atau label “orang tua generasi mengetahui segala hal yang terbaik bagi anaknya”.
3. Kebanyakan pemimpin melihat dunia berdasarkan perspektif generasional sehingga pengalaman hidup mereka dibentuk dari bagaimana mereka melihat realitas.
4. Pemimpin intergenerasional yang efektif tidak takut terhadap perubahan.
5. Kecenderungan pemimpin semua generasi ketika memimpin ialah cenderung mementingkan *style* ketimbang substansi.
6. Kepemimpinan yang intergenerasional akan berupaya membangun spiritualitas bersama umat, mengupayakan terjadinya aktivitas saling belajar dan menghabiskan waktu bersama tidak hanya untuk berdoa, beribadah dan menyusun segala perencanaan semata, tetapi juga untuk bersenang-senang bersama umat.
7. Kepemimpinan yang intergenerasional seharusnya menghidupi karakter kepemimpinan yang baik berdasarkan Alkitab. Contoh konkrit: Kepemimpinan Yesus. Dalam kehidupannya, Yesus menggemakan model kepemimpinan yang melayani sebagaimana digambarkan dalam Filipi 2:4-8.

Merespon langkanya kepemimpinan gereja yang intergenerasional, Menconi menegaskan bahwa setiap orang di dalam gereja mestinya tidak hanya melihat pada apa yang menjadi kebutuhannya semata, melainkan melihat pula pada apa yang menjadi kebutuhan orang lain. Sikap setiap warga gereja mesti senada dengan karakter Kristus yang pada hakikatnya tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang mengikat/kaku, melainkan Kristus justru mengosongkan dirinya, menjadi seorang hamba dan menjadi serupa dengan manusia, merendahkan dirinya, bahkan taat hingga mati di kayu Salib. Artinya pengorbanan Kristus tidak dilalukan untuk dirinya semata melainkan untuk orang lain, untuk manusia. Pertimbangan akan kehadiran generasi lain di tengah-tengah gereja mesti menjadi spirit mendasar dalam upaya membangun sebuah bangunan kepemimpinan gereja. Dengan kesadaran bahwa konteks

⁹Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com* (Littleton, CO: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2010), 166-167.

masyarakat yang melatari gereja senantiasa berubah setiap waktu seiring berkembangnya perubahan zaman. Perubahan inipun tentu turut berpengaruh terhadap kehidupan setiap generasi di tengah-tengah masyarakat. Karenanya, kepemimpinan gereja yang dibangun perlu mempertimbangkan pula konteks masyarakat masa kini dengan sifat budaya yang cair dan dinamis.

1.5 Gagasan Gereja Yang Cair (*Liquid Church*) Menurut Pete Ward

Berbicara mengenai upaya merumuskan konsep atau perspektif gereja yang cair, Pete Ward mengutip gagasan Philip Hefner yang mengemukakan bahwa gereja haruslah berupaya untuk tidak menjadi statis dan tidak menjadi bentuk permanen dalam ruang dan waktu tertentu. Bahwa tantangan yang dibawa oleh budaya akan senantiasa berkembang dalam peristiwa sejarah kehidupan umat manusia. Perkembangan dan perubahan yang ada akan terus menuntut gereja untuk berinovasi. Fakta ini diekspresikan dalam frasa “*Eclessia Reformata Semper Reformanda Est*” yang berarti gereja membutuhkan perubahan (reformasi) terus menerus selama berada di tengah-tengah dunia dengan berbagai tantangan-tantangan perubahan budaya. Hal penting untuk dipahami ialah bahwa perubahan sejatinya adalah sifat dasariah gereja.¹⁰ Gagasan gereja yang cair menekankan hubungan yang informal bukan pertemuan formal.¹¹ Makna persekutuan yang digagas oleh gereja yang cair tidak menunjuk pada gagasan statis tentang gereja atau sistem yang terstruktur dan formal. Ward menamai gagasan mengenai gereja yang demikian (gereja yang berorientasi pada struktur dan terlampaui formal) dengan sebutan gereja yang solid (*solid church*).

Implikasi dari gereja yang cair (*liquid church*) dapat dipahami dalam tiga hal:

1. Gagasan yang mengimplikasikan bahwa gereja adalah hasil buatan kita semua sebagai manusia yang didalamnya Kristus dikomunikasikan. Gereja bukanlah hasil buatan sebuah institusi tertentu.
2. Gagasan yang mengimplikasikan bahwa gereja terjadi ketika orang termotivasi untuk membangun komunikasi antara satu dengan yang lainnya.

¹⁰Pete Ward, *Liquid Church*, Reprint edition (Place of publication not identified: Wipf and Stock, 2013), 1.

¹¹Ward, *Liquid Church*, 2

3. Gagasan yang cukup kontroversial dimana Ward berpendapat bahwa gereja yang cair tidak membutuhkan pertemuan kongres mingguan sebagaimana rutinitas peribadatan yang terjadi setiap Minggu. Tempat yang bernama gereja sebetulnya merujuk atau pada kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari cara Kristus menubuh dalam setiap ritme kehidupan manusia di tengah-tengah dunia. Ibadah dan perjumpaan dengan yang lain tetap memiliki tempat namun aktivitas ini perlu dipikirkan bahkan dirancang ulang agar senantiasa terhubung dengan pertumbuhan spiritual umat alih-alih menjadi tempat bagi mereka yang teguh kepada komitmennya bersama Kristus dan merasa memiliki sebagai sebuah komunitas.¹²

1.6 Hubungan Teori Kepemimpinan Intergenerasional Menurut Peter Menconi Dengan Gagasan Gereja Yang Cair (*Liquid Church*) Menurut Pete Ward

Peter Menconi dan Pete Ward dalam mengkonsep pemikiran mereka tentang realitas bergereja di Amerika, keduanya berangkat dari titik persoalan yang sama yakni potret akan krisis dan tantangan yang dihadapi oleh gereja di era post modern. Tak lepas dari kesadaran akan tantangan perubahan budaya yang terjadi dalam konteks Amerika, Menconi dan Ward sepakat bahwa situasi zaman turut membawa gereja ke dalam sebuah fase transisi. Menconi menyebut fase ini sebagai fase yang beresiko bagi kehidupan gereja. Potret ini kemudian melahirkan dua pertanyaan problematis yang sama-sama diajukan oleh Menconi dan Ward yakni *where are the young people?* dan *how do we connect with this people?* Pertanyaan-pertanyaan semacam ini memperlihatkan kepada kita bahwa baik Menconi maupun Ward menyadari situasi dimana perubahan budaya kekinian membuat gereja mengalami degradasi terutama dalam konteks kehidupan generasi muda gereja yang notabene sangat rentan terpapar berbagai pengaruh perubahan budaya masa kini. Fakta akan banyaknya generasi muda yang meninggalkan gereja secara permanen atau mendirikan persekutuan-persekutuan kecil di luar gereja bukan lagi sebuah fenomena yang baru.

Dalam konteks Barat (Amerika) misalnya, animo beragama/bergereja generasi muda di era ini rentan terkikis habis oleh pengaruh budaya-budaya baru bahkan dapat dikatakan ketertarikan mereka terhadap gereja telah hilang. Menconi melihat bahwa hal ini dikarenakan generasi muda mulai merasa bahwa gereja tidak lagi relevan bagi kehidupan mereka. Menyikapi fenomena ini,

¹²Ward, *Liquid Church*, 2.

Menconi menawarkan sebuah perspektif baru dalam mengembangkan gereja yakni perspektif intergenerasional. Sebuah paradigma yang memberi ruang setara bagi semua generasi dalam gereja terutama ruang kepemimpinan gereja dengan prinsip mengapresiasi setiap potensi dan keunikan yang dimiliki oleh semua generasi dalam gereja. Gagasan Menconi menolong kita untuk kembali melihat praktek kepemimpinan selama ini terjadi dalam gereja-gereja lokal dan bagaimana generasi lain di dalam gereja (terutama generasi Z) terlibat dalam horizon kepemimpinan gereja. Kenyataan bahwa ruang kepemimpinan gereja baik gereja di masa lalu maupun gereja di masa kini masih sangat didominasi oleh satu generasi saja bukanlah sebuah hal baru. Tidak sedikit gereja-gereja di masa kini yang ruang-ruang kepemimpinannya masih sangat didominasi oleh satu generasi saja katakanlah generasi tua (*old generation*) dengan asumsi klasik bahwa anak muda tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam memimpin gereja. Akibatnya tidak sedikit anak muda di Indonesia yang kemudian meninggalkan gereja bahkan memilih untuk membentuk diri dalam organisasi-organisasi mandiri yang terpisah dari intervensi gereja.

Menurut pandangan penulis, gereja yang tidak memberi kesempatan untuk berbagi kepemimpinan dengan generasi muda (generasi Z) lambat laun akan kehilangan generasi ini. Pada titik inilah kesadaran intergenerasional menjadi sangat penting dipahami oleh gereja bila gereja ingin bergaul dengan generasi lain (generasi Z) serta memahami dunia mereka. Gagasan Menconi mengenai kepemimpinan intergenerasional dalam gereja akhirnya dapat menjadi sebuah jembatan yang kokoh untuk menghubungkan gereja dengan dunia generasi Z dalam upaya membangun gereja yang merangkul dan mengapresiasi semua generasi.

Gereja dalam menghayati kehadirannya di tengah-tengah dunia, tidak bisa mengabaikan dinamika perubahan budaya zaman dimana gereja itu ada dan berkembang. Patut disadari bahwa perubahan budaya masa kini turut mempengaruhi gaya hidup, gaya beragama, pola pikir dan karakter setiap generasi yang ada terutama generasi yang lahir di masa antara atau di era dimana perubahan terjadi begitu cepat dalam segala lokus kehidupan. Sehingga kesadaran akan realita konteks yang lebih luas menjadi penting diinsyafi oleh gereja dalam upaya mengembangkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Di tengah kerentanan inilah, Ward menawarkan sebuah paradigma bergereja baru yakni gagasan gereja yang cair. Wacana yang ditawarkan oleh Ward ini dapat dibaca sebagai kendaraan gereja dalam mendekati generasi muda di tengah-tengah tantangan

modernitas. Ward menyadari bahwa sifat budaya masa kini sangatlah dinamis karena itu perubahan atau reformasi mestilah menjadi sifat dasariah gereja pula.

Frasa “*Eclessia Reformata Semper Reformanda Est*” digemakan secara lantang oleh Ward bahwa gereja sendiri membutuhkan perubahan yang radikal ketika berjumpa dengan dinamika konteks budaya masa kini. Meskipun demikian, Ward tetap melihat secara kritis ritme perubahan yang terjadi. Menurutnya, tidak semua perubahan yang terjadi adalah perubahan baik dan benar. Beberapa perubahan justru membuat gereja termarginal dari masyarakat dan terisolasi dari panggilannya. Sehingga diperlukan kekritisian gereja dalam membaca fenomena perubahan budaya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian guna menjawab tantangan perubahan budaya yang dialami oleh generasi Z dan secara masiv turut membentuk karakter serta corak generasi ini maka gagasan gereja yang cair (*liquid church*) berfungsi sebagai sebuah pendekatan metodologi yang penting untuk dipertimbangkan oleh gereja dalam merekonstruksi model eklesiologi baru yang relevan dan linier dengan konteks kemudaan generasi Z dan sadar terhadap perubahan budaya yang ada.

1.7 Dialog Komplementer Antara Teori Kepemimpinan Intergenerasional, Gagasan Gereja Yang Cair Dengan Konteks GPM Marbali dalam Hubungannya Dengan AM GPM

Realitas generasi Z dalam wadah AM GPM sebagai representasi konteks masa kini yang begitu cair dan dinamis menjadi sumber penting yang patut dipertimbangkan dalam membangun sebuah konsep eklesiologi. Keunikan berpikir, kekhasan karakter serta perubahan budaya kekinian yang membentuk identitas diri mereka merupakan sebuah dinamika sejarah perkembangan gereja dewasa ini. Pertanyaannya bagaimana gereja melihat mereka? Apakah gereja melihat mereka hanya sebagai sebuah entitas yang terpisah dari tubuh gereja sehingga hanya menjadikan mereka sebagai objek pelayanan semata atau justru gereja tidak pernah menyadari eksistensi generasi muda (generasi Z) di tengah-tengah jemaat sebagai entitas yang utuh dalam tubuh gereja (sebagai tubuh Kristus)? Bagaimana dengan setiap kebijakan, pelayanan atau bahkan kepemimpinan dalam gereja? Apakah ekosistem gereja cukup ramah dalam berbagi ruang kepemimpinan gereja dengan generasi lain di dalam gereja dalam hal ini generasi Z?

Mengacu pada realita bergereja di jemaat GPM Marbali maka patut diakui bahwa segala hal menyangkut kebijakan, pelayanan, dan kepemimpinan dalam tubuh institusi gereja masih sangat didominasi oleh generasi yang lebih tua (*old generation*). Itu berarti porsi dan suara generasi muda (generasi Z) dalam gereja masih kurang mendapat tempat yang lebih. Contoh konkrit dalam wilayah presbiterial gereja, sangat sulit untuk menemukan adanya generasi muda (dalam hal ini generasi Z) yang turut dilibatkan untuk mengambil bagian pada bidang-bidang kemajelisan. Dari sekian banyak presbiter di dalam gereja, hampir dipastikan presbiter yang adalah generasi Z jumlahnya hanya satu atau bahkan tidak ada (mengacu pada data kemajelisan di GPM Marbali maka jumlah presbiter yang berasal dari generasi Z adalah 0). Sehingga tidaklah mengherankan bila di era ini pun kita masih melihat penataan gereja-gereja lokal dengan gaya tradisional, dogmatis dan dalam ritme yang begitu kaku yang berorientasi hanya pada kebakuan tata aturan serta dogma-dogma lazim yang membuat gereja kemudian menjadi sulit untuk keluar dari zona ketradisionalnya untuk bergaul dengan perubahan yang terjadi di sekitar gereja. Situasi ini tentu sangatlah kontras dengan dunia generasi Z yang begitu cair, dinamis dan mudah akrab dengan berbagai perubahan yang ada di sekitar mereka. Menconi rupanya melihat ketegangan ini sebagai sebuah kondisi ketimpangan peran intergenerasional di dalam gereja.

Perspektif intergenerasional sangat penting untuk dikembangkan oleh gereja. Mengapa? Sebab tanpa interaksi intergenerasional yang sehat maka gereja kemudian akan terisolasi dan termarginalisasi dari masyarakat. Tidak hanya itu saja, gagasan gereja yang intergenerasional sekiranya membuat generasi Z memiliki *sense of belonging* terhadap gereja dan diperhitungkan pula dalam sistem penataan gereja. Pertanyaannya sejauh mana gagasan kepemimpinan intergenerasional dipahami dan dihidupi oleh GPM Jemaat Marbali dalam dinamika perubahan budaya masa kini?

Menyikapi tantangan modernisasi yang berakibat pada perubahan sosial termasuk gaya hidup generasi muda (generasi Z), sudah seharusnya gereja memikirkan ulang konsep eklesiologi baru yang sekiranya relevan dengan konteks sosial budaya masa kini yang membentuk gereja. Ward menawarkan sebuah perspektif baru dalam membangun konsep eklesiologi dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya masa kini yakni konsep gereja yang cair atau liquid church. Ia menekankan bahwa tantangan yang dibawa oleh budaya akan senantiasa berkembang dalam peristiwa sejarah kehidupan umat manusia. Sehingga perkembangan dan perubahan yang

ada menuntut gereja untuk terus berinovasi. Gereja membutuhkan perubahan (reformasi) terus menerus selama berada di tengah-tengah dunia dengan berbagai tantangan-tantangan perubahan budaya.¹³ Gagasan gereja yang cair (*liquid church*) berpendapat bahwa perubahan dalam budaya telah mempengaruhi kehidupan komunal dan kesaksian gereja yang berarti bahwa gereja yang kita kenal memiliki sejumlah persoalan. Karena itu gereja membutuhkan reformasi baru untuk memperbaharui dan menyegarkan ulang dirinya, tradisi bergereja yang telah lama dihidupi, dan pelayanannya baik dalam konteks lokal maupun global jika gereja ingin setia pada tujuan dan Tuhannya.

2. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Model kepemimpinan gereja seperti apakah yang dihidupi dan dipraktikkan di GPM Jemaat Marbali dalam keterhubungan gereja dengan realitas generasi Z (AM GPM) Marbali?
2. Model eklesiologi seperti apakah yang dikonstruksi dari dialog komplementer antara teori kepemimpinan intergenerasional, gagasan gereja yang cair (*liquid church*), dan konteks/dinamika bergereja di jemaat GPM Marbali?

3. Judul

Pendekatan GPM Jemaat Marbali Terhadap kaum Muda: Sebuah Evaluasi Berdasarkan Konsep Kepemimpinan Gereja Intergenerasional

4. Tujuan Penelitian

1. Melihat dan menemukan konsep atau gambaran gereja yang saat ini dihidupi di jemaat multigenerasional seperti jemaat GPM Marbali dengan menggunakan pendekatan teori gereja intergenerasional menurut Peter Menconi dan teori gereja cair menurut Pete Ward.
2. Melihat dan menemukan model kepemimpinan yang bagaimana yang dikembangkan oleh gereja selama ini dengan menggunakan pendekatan teori kepemimpinan intergenerasional menurut Peter Menconi guna membangun sebuah bangunan kepemimpinan gereja yang

¹³Ward, *Liquid Church*, 1.

intergenerasional yang mendukung konsep pelayanan intergenerasional di gereja multigenerasional seperti GPM Marbali.

3. Melihat dan menemukan model relasi seperti apa yang selama ini terjadi antara generasi Z (AM GPM) dengan gereja yang mendukung konsep relasi lintas generasi guna melihat bagaimana pembangunan spiritualitas bersama seluruh generasi terjadi di dalam GPM Marbali.

5. Pembatasan Permasalahan

Gereja merupakan sebuah entitas religius tetapi juga entitas sosial yang tidak terpisahkan dari masyarakat dengan manusia dan segala kebudayaan yang hidup di dalamnya. Sebagaimana masyarakat yang berwajah multi-etnis, multi-religius, multi-kultur dan multigenerasional, gereja pun dibentuk oleh realitas yang multi etnis, multi kultur dan multigenerasional. Realitas masyarakat bahkan gereja yang demikian beragamnya menyoal praktek dan penataan gereja selama ini bahwa sejauh mana gereja menyadari adanya fenomena intergenerasional di sekitarnya dan bagaimana gereja memaknai relasi dengan setiap generasi yang hidup dan bernaung di dalam gereja. Upaya untuk mentransformasi gereja dapat dimulai dari ruang kepemimpinan gereja. Karenanya, tulisan ini akan berfokus pada analisis model kepemimpinan seperti apakah yang selama ini diterapkan di GPM Marbali serta bagaimana generasi muda gereja terlibat dalam ruang kepemimpinan gereja dalam sebuah horizon relasi yang dinamis dan saling berkait kelindan.

6. Metode Penelitian

Untuk menemukan data primer, penulis akan melakukan studi lapangan (*field research*), penelitian ini ditempuh dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara ini dilakukan secara kreatif dengan menggunakan panduan pertanyaan yang sudah dirancang dan menjadi pegangan penulis dalam melakukan penelitian. Karena sifat penelitian ini ialah untuk menggali pemahaman para narasumber atas masalah atau pokok tertentu, maka pengumpulan data ditempuh dengan cara melakukan wawancara yang mendalam (*deep interview*). Oleh karena itu penulis memilih secara cermat subjek penelitian yang akan diwawancarai sesuai dengan kepentingan penelitian dan pertimbangan dari peneliti. Mereka adalah informan yang dikategorikan sebagai *rich information* baik dari gereja maupun dari wadah AM GPM. Mereka yang tergolong dalam *rich information* ialah gereja (dalam hal ini pendeta, majelis jemaat) dan perwakilan generasi

muda (pengurus besar AM GPM, BPH AM GPM dan beberapa anggotanya). Dengan berbekal teori kepemimpinan intergenerasional dalam gereja menurut Menconi dan teori gereja yang cair (*liquid church*) menurut Ward, penulis menggali informasi mengenai model kepemimpinan gereja seperti apakah yang selama ini dipraktekkan di GPM jemaat Marbali dan sejauh mana model kepemimpinan gereja yang demikian relevan dengan konteks generasi muda GPM (AM GPM) serta sejauh mana relasi saling terkait antara generasi muda GPM (AM GPM) dengan gereja, pun sebaliknya.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Yang berisi latar belakang, permasalahan, pembatasan permasalahan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Deskripsi dan Analisis Model Kepemimpinan yang Dihidupi Oleh Gereja Protestan Maluku Jemaat Marbali Dalam Kaitannya Dengan Keberadaan Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Ranting Imanuel Marbali.

Bab ini berisi uraian deskripsi serta upaya menganalisis model kepemimpinan seperti apakah yang selama ini dihidupi oleh GPM Marbali dalam kaitannya dengan keberadaan generasi muda GPM di dalam jemaat.

Bab III : Upaya Mendialogkan Teori Kepemimpinan Intergenerasional Menurut Peter Menconi Dengan Teori Gereja yang Cair (*liquid church*) Menurut Pete Ward.

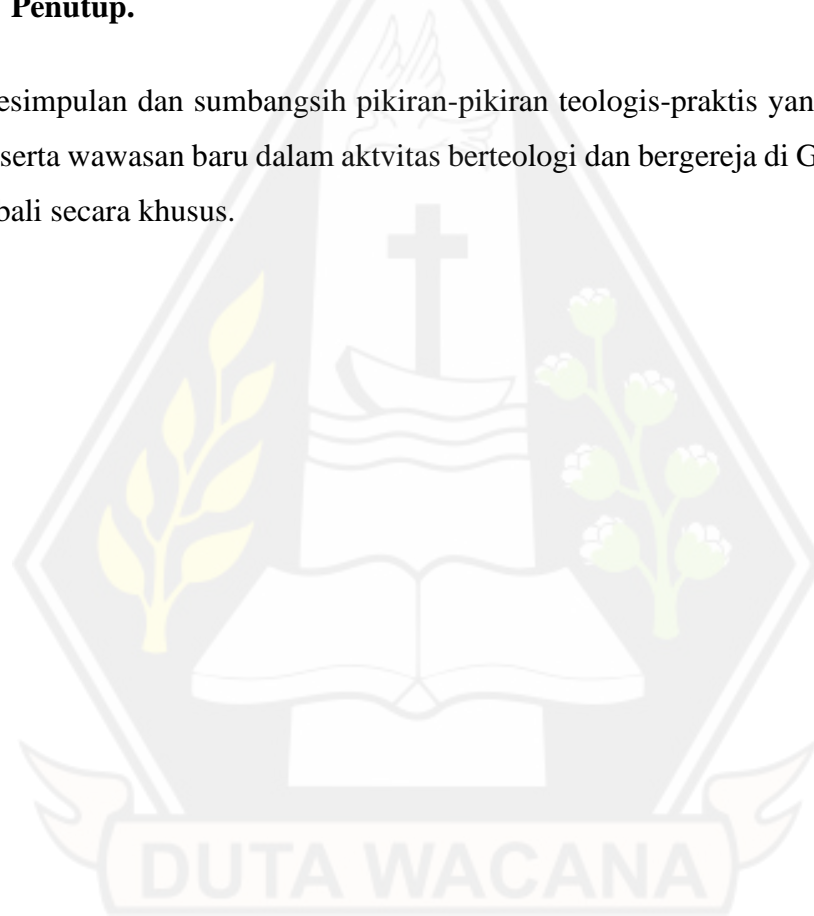
Bab ini berisi upaya mendialogkan dua teori yakni teori kepemimpinan intergenerasional dan teori gereja yang cair untuk memahami konsep kepemimpinan seperti apakah yang secara teologis lahir dari dialog kedua teori ini.

Bab IV : Dialog Komplementer Antara Teori Kepemimpinan Intergenerasional, Gagasan Gereja yang Cair (*liquid church*) dan Realitas Bergereja Dalam Konteks Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Marbali.

Bab ini berisi upaya mendialogkan teori kepemimpinan intergenerasional, teori gereja yang cair dan realitas bergereja (praktek kepemimpinan) yang selama ini terjadi di jemaat GPM Marbali untuk melihat model eklesiologi (model kepemimpinan gereja) seperti apakah yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks ber-GPM dan bermasyarakat masa kini.

Bab V : Penutup.

Bab ini berisi kesimpulan dan sumbangsih pikiran-pikiran teologis-praktis yang sekiranya dapat memberi warna serta wawasan baru dalam aktivitas berteologi dan bergereja di GPM secara umum dan jemaat Marbali secara khusus.



BAB V

PENUTUP

Dari seluruh paparan yang telah dipaparkan dalam penulisan tesis ini, maka dua pertanyaan yang mbingkai jalannya seluruh proses penelitian dan penulisan yakni: 1) Model kepemimpinan gereja seperti apakah yang dihidupi dan dipraktekkan di GPM Jemaat Marbali dalam keterhubungan gereja dengan realitas generasi Z (AM GPM) Marbali? 2) Model eklesiologi seperti apakah yang dikonstruksi dari dialog komplementer antara teori kepemimpinan intergenerasional, gagasan gereja yang cair (*liquid church*), dan konteks/dinamika bergereja di jemaat GPM Marbali? Kedua pertanyaan ini akan diuraikan penulis sebagai penemuan dalam penulisan tesis ini.

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model kepemimpinan yang selama ini dihidupi dan dipraktekkan dalam konteks GPM Marbali dapat dikatakan termasuk model kepemimpinan yang cenderung berorientasi pada relasi kuasa dan masih didominasi oleh hanya dua generasi dominan di dalam gereja yakni generasi X dan generasi Boomer. Nampaknya gagasan intergenerasional belum sepenuhnya dihidupi menjadi sebuah paradigma dalam menata gerak kepemimpinan GPM Marbali. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap pola-pola relasi antara gereja dengan kelompok generasi lain di dalam gereja bahkan terhadap cara pandang gereja akan eksistensi generasi lain di dalam gereja. Minimnya ruang partisipasi generasi lain pada wilayah-wilayah kepemimpinan gereja berdampak pada rendahnya intervensi mereka terhadap berbagai pengambilan keputusan-keputusan etis gereja dalam menata seluruh gerak kepemimpinan serta pelayanan dan peribadahan GPM Marbali selama ini. Hal ini tentulah menghambat proses terjadinya *power sharing* antara gereja (para pemimpin yang cenderung berasal dari satu generasi), dengan generasi lain di dalam gereja yang kemudian menyulitkan berkembangnya ide-ide baru yang dapat mentransformasi model kepemimpinan gereja dari model kepemimpinan lama yang cenderung kaku dan terkesan formal, ke model kepemimpinan baru yang mengedepankan keluwesan relasi antar

generasi, terbuka dan relevan dengan dinamika konteks umat maupun masyarakat yang mengitari keberadaan gereja. Karenanya gagasan kepemimpinan intergenerasional sebagai sebuah paradigma dan model kepemimpinan yang transformatif hadir untuk memberi sensasi kepemimpinan baru di dalam gereja yang lebih dinamis dan memungkinkan terjadinya *power sharing* atau berbagi kekuasaan dengan orang lain atau generasi lain dalam konteks kepemimpinan di GPM Marbali.

2. Pemaknaan akan esensi gereja terletak pada bagaimana gereja memahami makna kehadirannya, memahami umatNya dan memahami dunia sebagai ruang gereja berada. GPM Marbali dalam sejarah perjalanan bergereja, telah lama menggumuli dan menghidupi makna kehadirannya sebagai gereja yang hidup dan bertumbuh bersama umat di tengah-tengah pergumulan hidup umat yang berdinamika. Pelayanan, peribadatan, dan kepemimpinan gereja sudah sungguh-sungguh diarahkan oleh GPM Marbali untuk membidik sasaran pergumulan umat dan kemelut konteks yang mempengaruhinya. Lewat persidangan di aras jemaat, klasis bahkan sinodal, gereja berupaya untuk menjangkau kehidupan umat lewat program-program pelayanan yang dirancang dan dibahas dalam agenda-agenda persidangan untuk kemudian diimplementasikan dalam pelayanan gereja. Sehingga terlepas dari menjawab atau tidaknya program pelayanan gereja terhadap kebutuhan umat, gereja bertanggung jawab penuh untuk hadir secara langsung dan berjalan bersama umat Tuhan di tengah pengalaman hidup sehari mereka.

Gereja terus ditantang untuk tak hanya memikirkan dirinya sendiri, sebaliknya memiliki sensitifitas yang kuat terhadap perubahan sosio-kultural yang terjadi di sekitarnya dengan kesadaran bahwa konteks perubahan masyarakat memiliki andil dalam mempengaruhi gereja, sebaliknya gereja memiliki ruang untuk mempengaruhi konteks masyarakat lewat umat yang adalah pelaku budaya dan bagian utuh dari masyarakat. Hubungan dialektis inilah yang membentuk corak eklesiologi GPM Marbali yang hadir sebagai representasi tubuh Kristus dalam sebuah komunitas iman dimana kendati tiap-tiap organ memiliki kepelbagaian fungsi dan perannya namun satu organ tidak dapat berfungsi secara sempurna tanpa organ yang lain. Pun tidak ada organ lain yang lebih penting daripada organ yang lainnya. Kesemuanya ada untuk saling melengkapi, berkolaborasi dalam rangka membumikan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Gambaran akan gereja sebagai tubuh menegaskan esensi dari realitas intergenerasional di dalam gereja. Bahwa meski setiap

generasi terlahir dan dibesarkan dalam konteks zaman yang berbeda dengan corak dan karakteristik yang berbeda namun semua generasi penting dan memiliki hak yang sama untuk bersuara, berkontribusi dalam setiap lini-lini kehidupan gereja. Dengan demikian GPM Marbali memerlukan gagasan Menconi dan Ward sebagai sumbangsih teologis untuk meramu konsep eklesiologi yang baru, konsep eklesiologi yang transformatif, yang tidak hanya berporos pada pemahaman gereja sebagai institusi semata, tidak pula menghilangkan pemahaman gereja sebagai institusi, sebaliknya memberi wawasan berteologi baru bagi gereja bahwa di samping pemahaman gereja sebagai lembaga religius, gereja pun sudah seharusnya dipahami sebagai bagian utuh dari masyarakat, sebuah komunitas iman yang melindungi semua anggotanya yang beragam dengan latar belakang suku, ras, budaya, dan generasi yang berbeda.

5.2. SARAN

- 1) Dalam konteks GPM Marbali, *power sharing* dapat dilakukan dengan cara mengerahkan seluruh ruang-ruang koordinasi seperti rapat, evaluasi para pelayan, persidangan jemaat, persidangan klasis, persidangan sinodal untuk menjadi ruang diskusi antara gereja dalam hal ini para pemimpin gereja dengan umat yang berasal dari tiap-tiap generasi di dalam gereja. Supaya meski ruang kepemimpinan gereja “sempit” bagi keterlibatan generasi lain (terutama generasi muda) untuk turut memainkan peran kepemimpinannya, namun suara generasi muda dapat terakomodasi melalui ruang-ruang semacam ini untuk didengarkan dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan-keputusan pelayanan gereja. Lebih lagi, dengan memberi ruang diskusi yang terbuka bagi generasi muda, gereja dapat melihat dan memahami dunia dengan perspektif dan cara yang lebih baru, berbeda dan tidak selalu monoton pada cara bergereja yang klasik.
- 2) GPM Marbali dalam kehadirannya bagi dunia dan semua orang, dapat meninjau kembali banyaknya kegiatan atau ritual-ritual peribadatan yang cenderung formal dan terkesan hanya seperti rutinitas Mingguan untuk bagaimana dirancang sedemikian rupa menjadi sebuah aktivitas non formal yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung, sharing pengalaman hidup sehari-hari antara gereja (para pemimpin gereja) dengan umat. Dengan begitu maka ruang untuk belajar bersama, “bermain” bersama, antar generasi dapat terjadi

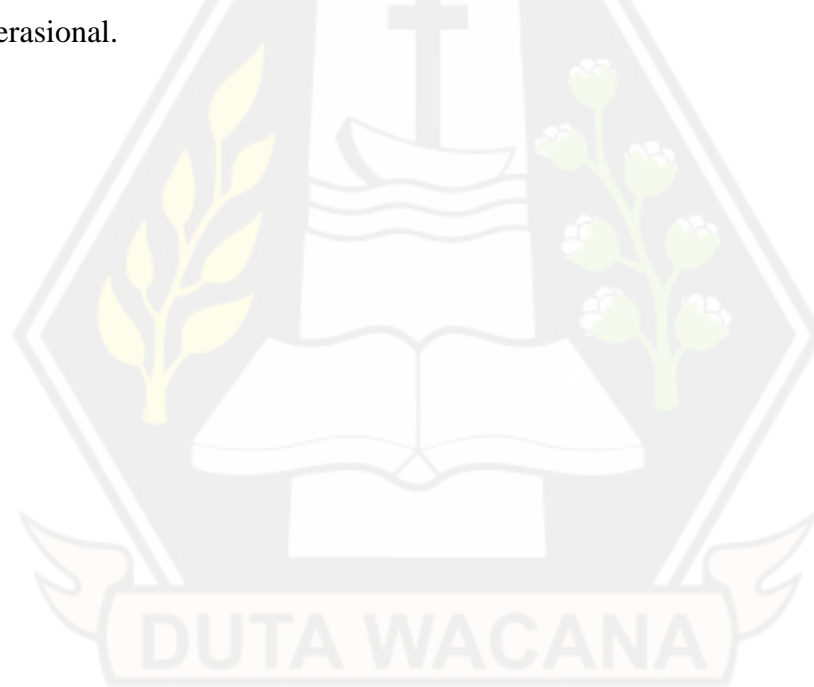
dengan luwes, tanpa kecenderungan menghakimi, mengobjekan atau mengasingkan satu terhadap yang lainnya.

- 3) Memberdayakan setiap generasi di dalam gereja lewat persediaan fasilitas-fasilitas penunjang minat dan bakat tiap-tiap generasi, agar potensi dan bakat masing-masing generasi di dalam gereja dapat tersalurkan dengan baik. Hal ini sekaligus sebagai cara gereja menekan fenomena perpindahan umat dari satu gereja ke gereja lain.
- 4) Gereja dapat melakukan proses mentoring lewat kehadiran dan peran para majelis pendamping yang diutus oleh gereja untuk mendampingi orang-orang muda dalam wadah AM GPM. Hal ini sekaligus mempermudah komunikasi dan koordinasi antara gereja dengan generasi muda tanpa adanya kecenderungan untuk mendominasi generasi ini. Sehingga fungsi kontrol gereja terhadap generasi muda di dalam gereja tidak dimanfaatkan untuk menguasai generasi muda ataupun mengatur generasi muda, sebaliknya keberadaan gereja lewat para majelis pendamping di wadah AM GPM sebagai cara gereja berjalan bersama dan belajar bersama generasi muda AM GPM.
- 5) Menyerap gagasan/isu-isu intergenerasional untuk menjadi paradigma dalam seluruh gerak pelayanan serta pembinaan gereja seperti dalam ruang kepemimpinan gereja, dalam ritual-ritual peribadatan Mingguan, lewat agenda-agenda persidangan gerejawi, lewat visi dan misi pelayanan bagi umat, lewat pengajaran-pengajaran gereja kepada umat, dan lewat pembinaan-pembinaan spiritual yang melibatkan umat sebagai bagian utuh dari gereja. Dengan melakukan hal ini maka tak ada generasi yang merasa diasingkan oleh gereja, sebaliknya semua generasi merasa diterima, diapresiasi dan terlebih tidak ada generasi yang terceriberaikan dari gereja. Hal ini sekaligus menekankan esensi gereja sebagai tubuh Kristus yang berporos pada kesatuan dengan Kristus serta keutuhan sebagai komunitas iman dan bukan segregasi atau pemisahan satu organ tubuh dengan organ tubuh lainnya.
- 6) Mengembangkan model ibadah Minggu yang bercorak intergenerasional yang semua generasi dengan memberi ruang bagi tiap-tiap generasi untuk berpartisipasi penuh dalam ibadah dengan menyumbangkan apa yang menjadi potensi diri dan keunikan mereka, sehingga terbuka ruang bagi kolaborasi lintas generasi yang terlibat bersama dalam ibadah Minggu.

- 7) Menyerap paradigma intergenerasional ke dalam model pendidikan Kristen formal gereja seperti sekolah Minggu, katekisasi bagi warga gereja yang dikembangkan di GPM Marbali dalam kurikulum-kurikulum pengajaran sebagai bagian dari upaya gereja menghidupi gagasan intergenerasional sebagai sebuah paradigma sejak dini agar supaya pembelajaran yang diterapkan dalam sekolah-sekolah formal gereja tidak hanya berfokus pada satu generasi saja melainkan memberi ruang bagi kolaborasi lintas generasi. Dengan demikian maka antara satu generasi dengan generasi lainnya dapat saling mengenal, saling belajar, bertumbuh dalam spiritualitas terlebih sebagai cara gereja membunuh akar-akar eksklusifitas yang timbul akibat sering terjadinya pengelompokan-pengelompokan/pemisahan-pemisahan jenjang usia dalam kegiatan pembelajaran di gereja.
- 8) Memberi ruang seluas-luasnya bagi kelompok generasi lanjut usia (lansia) baik ruang dalam pelayanan, peribadatan, bahkan dalam pengambilan keputusan-keputusan etis di GPM Marbali untuk perkembangan GPM Marbali kedepan untuk turut ikut andil memainkan peran kreatif mereka tetapi juga menyumbangkan pikiran, suara dan gagasan-gagasan mereka untuk juga didengarkan oleh gereja dengan kesadaran bahwa generasi muda sudah seharusnya belajar dari kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dimiliki oleh generasi lanjut usia, sebaliknya generasi lanjut usia pun tentu mesti belajar dari generasi muda. Dengan memungkinkan hal ini terjadi dalam praktek bergereja di GPM Marbali, maka terbuka ruang bagi seluruh gereja-gereja di GPM untuk menyadari keberadaan generasi lanjut usia yang sedari dulu hingga kini masih hidup di dalam gereja, menghargai keberadaan mereka dan melibatkan mereka dalam setiap agenda pelayanan, kesaksian, misi bahkan kepemimpinan gereja.
- 9) GPM Marbali ditantang untuk berani bergeser dari pemahaman dan orientasi gereja sebagai institusi formal keagamaan dengan segudang tata aturan baku yang sulit diubah menuju ke pemaknaan gereja sebagai tubuh Kristus, dimana relasi dan komunikasi yang terjalin antara satu organ tubuh dengan organ tubuh lainnya terjadi secara dinamis, luwes, tidak terikat hanya pada aturan organisasi atau lembaga manapun. Kendati harus mandiri secara struktural, sebagai tubuh, seluruh arah pelayanan gereja sudah seharusnya terintegrasi dengan gerak pelayanan organ tubuh lain (wadah-wadah organisasi lainnya terlebih AM GPM). Dengan memahami hal ini, kehidupan spiritualitas bersama semua umat dapat

bertumbuh dengan baik, pun hilang ruang bagi kecurigaan satu organ tubuh (gereja) terhadap organ tubuh lainnya (wadah AM GPM), dan sebaliknya.

- 10) Menghidupkan tradisi ade-kaka bahkan dalam pertemuan-pertemuan formal sekalipun, dapat menjadi sebuah pendekatan baru dalam berkomunikasi dengan mengedepankan dimensi kesetaraan serta kekeluargaan dan bukan dominasi kekuasaan satu generasi terhadap generasi lainnya.
- 11) Menyerap isu intergenerasional sebagai sebuah kebiasaan baru ke dalam kebaktian-kebaktian formal seperti kebaktian umum di hari Minggu, kebaktian memperingati atau merayakan hari raya gerejawi, kebaktian-kebaktian kategorial (kebaktian kaum bapak, ibu, anak, pemuda, dll) atau dalam pelayanan-pelayanan
- 12) Membangun kebiasaan baru dalam kebaktian umum, hari raya gerejawi, ibadah-ibadah kategorial (kaum bapak, ibu, anak, pemuda, dll), kebaktian bina keluarga atau pelayanan-pelayanan pastoralia yang dilakukan gereja kepada umat dalam kerangka kesadaran intergenerasional.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. Ne Work: Morehouse Publishing, 2015.

Bass, Diana Butler. *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening*. New York: Harper One, 2012.

Bass, Bernard M, & Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. Taylor & Francis Group, 2006.

Gibbs, Eddie. *Leadership Next: Changing Leader in A Changing Culture*. Intervarsity Press, 2005.

Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan Yang Mampu Bertahan Dalam Zaman Yang Berubah*. BPK Gunung Mulia, 2010

Mancini, Will. *Church Unique: How Missional Leaders Cast Vision, Capture Culture, and Create Movement*. John Wiley & Sons, 2010.

Mardiatmadja, B.S & Dhaniel Wisnu Bintoro. *Eklesiologi: Langkah Demi Langkah- Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja*. Kanisius, 2020.

McIntosh, Gary L. *One Church, Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*. Baker Books, 2002.

Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregation From WWII to www.com*. Littleton, CO: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2010.

Ngalim, Purwanto M. *Administrasi dan Suvervisi Pendidikan*. Remadja Karya, 1987.

Stetzer, Ed. & Warren Bird. *Viral Churches: Helping Church Planters Become Movement Makers*. John Wiley & Sons, 2010.

Ward, Pete. *Liquid Church*, Wipf & Stock Publishers, 2013.

White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Baker Books, 2017.

Zarra, Ernest J. *Helping Parents Understand The Minds and The Hearts Of Generation Z*. Rowman and Littlefield, 2017.

Kamus, Jurnal, Website, dan Dokumen:

Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hans Shaffer, *Generation Theory Theological Perspectives in Postmodern Times* (Theologische Universiteit Kampen).

Nafthalia Julita Leander, Tesis: *Rancang Bangun Gereja Intergenerasional di Gereja Kristen Protestan di Bali Jemaat Hosana Kwanji* (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).

Ranny Rastati, “Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta”, dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol: 06/1 Juni 2018.

<https://lokadata.id/artikel/pasar-e-commerce-terbesar-indonesia-dari-milenial> di akses pada tanggal 20 Desember 2021.

Azhardi, Hendri Kurniawan, Feriani Anis, & Rosneli, *Leadership and Change*. Universitas Negeri Padang.